

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang penelitian

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlahnya serta semakin luas penyebarannya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi pada anak (biasanya bayi dibawah lima tahun) yang terjadi akibat dari kekurangan gizi yang kronis, yang akan menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). *Stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*).<sup>(1)</sup>

Prevalensi *stunting* pada 2,0–4,9 anak Indonesia menurun selama periode empat survei, meskipun masih dianggap tinggi, yaitu 36,7% pada gelombang penelitian terbaru tahun 2007. Tinjauan tahun 2013 menunjukkan prevalensi yang luas. tingkat *stunting* pada anak balita, seperti 23,3% di Vietnam, 32,3% di Filipina, 35,1% di Myanmar, 44,2% di Ethiopia, dan 59,3 di Afghanistan. Sebuah penelitian di Malaysia menunjukkan 14,2% prevalensi *stunting* pada anak usia 1,0-3,9 tahun pada tahun 2013.<sup>(2)</sup> Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi BBLR di Indonesia mengalami penurunan dari 11,1% pada tahun 2010 menjadi 10,2% pada tahun 2013. BBLR pada tahun 2014 adalah 2,2%.<sup>(3)</sup>

Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) atau periode emas (*golden periode*) adalah periode yang dimulai sejak terjadinya konsepsi sampai anak berusia 2 tahun yang terdiri dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari kehidupan pertama sejak bayi dilahirkan. Salah satu program yang terdapat dalam Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dalam upaya mencegah *stunting* adalah intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan.<sup>(4)</sup> Salah satu kota/kabupaten yang termasuk pada fokus

intervensi *stunting* tersebut adalah Kabupaten Tasikmalaya. Data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa pada tahun 2017 angka *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 33,3%.<sup>(5)</sup>

Banyak faktor penyebab *stunting* pada balita dan faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Menurut UNICEF Framework, ada 3 faktor utama penyebab *stunting*, yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam ASI eksklusif yang tidak sesuai karena keterbatasan makanan sehat yang dapat dikonsumsi.<sup>(6)</sup>

Salah satu penyebab tingginya kematian bayi adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Berat badan lahir rendah adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam setelah lahir. World Health Organization (WHO) sejak tahun 1961 menyatakan bahwa semua bayi baru lahir yang berat badannya kurang atau sama dengan 2500 gram disebut bayi berat lahir rendah. Menurut WHO, BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, kejadian BBLR mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2015, dari 924 kasus menjadi 1.043 kasus, pada tahun 2019 terdapat penambahan kasus menjadi 1161 di Kabupaten Tasikmalaya.<sup>(3)</sup> Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Di Kecamatan Jamanis Wilayah Puskesmas Jamanis tahun 2020 - 2021”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Jamanis Wilayah Puskesmas Jamanis tahun 2020 – 2021”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Jamanis Wilayah Puskesmas Jamanis tahun 2020 – 2021.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada balita di desa condong wilayah Jamanis
2. Menganalisis angka kejadian *stunting* pada balita di desa condong wilayah Jamanis
3. Menganalisis hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Condong Wilayah Puskesmas Jamanis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan**

Dari hasil penelitian diharapkan adanya tambahan wawasan tentang hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan *stunting* pada balita di Desa Condong Wilayah Puskesmas Jamanis.

#### **1.4.2 Manfaat Untuk Pelayan Kesehatan**

Sebagai saran bagi petugas kesehatan dalam program penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada anak dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Condong Wilayah Puskesmas Jamanis.

#### **1.4.3 Manfaat Untuk Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sama.

#### 1.4.4 Manfaat Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat untuk menangani masalah *stunting* pada anak, sehingga angka kejadian *stunting* dapat berkurang.

#### 1.5 Orisinalitas Penelitian yang Terkait

**Tabel 1.** Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pratiwi D P, Dewanti L, Husada D, (2019) <sup>(5)</sup>	Faktor kejadian <i>stunting</i> pada balita Di sebuah desa kabupaten tasikmalaya	Cross sectional	Pada penelitian ini, jumlah balita dalam keluarga merupakan faktor resiko kejadian <i>stunting</i> di sebuah desa Kabupaten Tasikmalaya.
2	Fitri L, (2018) <sup>(6)</sup>	Hubungan BBLR Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru	Cross sectional	Ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian <i>stunting</i> , p value 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> diperoleh nilai p value 0.021 artinya $p < 0,05$ . Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> ,
3	Wati L,	Pengaruh Berat	<i>case control</i>	Hasil penelitian didapatkan

<p>Monarisa, Rikandi M, (2019)<sup>(7)</sup>.</p>	<p>Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 12-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019</p>	<p>tidak terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan, dan pemberian ASI dengan kejadian <i>stunting</i>, terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat infeksi dan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i>, faktor yang paling mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019 adalah pola asuh dengan nilai p value =0,002.</p>
---	---	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Putri Pratiwi, Linda Dewanti, Dominicus Husada, dengan judul Faktor kejadian *stunting* pada balita di sebuah desa Kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas, tempat penelitian, dan waktu penelitian,
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Fitri, dengan judul Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat penelitian, populasi yang diambil,
3. Penelitian yang dilakukan oleh Linda wati, Monarisa, Meta Rikandi, dengan judul Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2019. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian, sampel yang diambil.